

# Pengaruh Interaksi dengan Teman terhadap *Subjective Well-Being* Anak dan Remaja di Masa Pandemi *Covid-19*

Sarah Shafira Bambang, Ihsana Sabriani Borualogo

Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi

Universitas Islam Bandung

Bandung, Indonesia

sarahshafira968@gmail.com

**Abstract**—This study aims to examine the contribution of the effect of interaction with friends to the subjective well-being in children and adolescents during the COVID-19 pandemic by looking at the perception and satisfaction of friendships. The data was collected using a google form with a convenient sampling technique. The participants in this study were children and adolescents (N = 3,115; 53.4% female and 45.75% male) aged 10-18 years in Indonesian. Friendship perceptions and satisfaction were measured using a measuring instrument from Children's Worlds. Subjective well-being was measured using the Children's Worlds Subjective Well-Being Scale. Linear regression analysis was used to examine the contribution of interactions with friends towards SWB. Descriptive analysis was conducted by presenting mean scores that based on gender and age group. Perception of having enough friends ( $\beta = .134$ ;  $p < 0.1$ ) had a significant positive contribution ( $p = .000$ ) and friendship satisfaction had a positive contribution ( $\beta = .550$ ;  $p < 0.1$ ) which was 41.8% significant on subjective well-being. Children and adolescents showed a mean SWB score (M = 69.76; SD = 24.16) which is lower than the normal mean SWB score that based on the criteria of the homeostasis theory from Cummins and the results of research conducted by Rees before the COVID-19 pandemic period. It needs to be a special attention for parents to provide opportunities to interact with friends for children and adolescents during this COVID-19 pandemic.

**Keywords**— COVID-19, friendship satisfaction, interaction with friends, subjective well-being.

**Abstrak**—Penelitian ini bertujuan untuk menguji kontribusi pengaruh interaksi dengan teman terhadap subjective well-being anak dan remaja dimasa pandemi COVID-19 dengan melihat persepsi dan kepuasan pertemanan. Pengambilan data dilakukan secara online menggunakan Google Form dengan teknik sampling convenience. Partisipan dalam penelitian ini anak dan remaja (N = 3,115; 53.4% perempuan dan 45.75% laki-laki) berusia 10-18 tahun di Wilayah Indonesia. Persepsi dan kepuasan pertemanan diukur menggunakan alat ukur dari Children's Worlds. Subjective well-being diukur dengan menggunakan Children's Worlds Subjective Well-Being Scale. Analisis regresi linier digunakan untuk menguji kontribusi interaksi dengan teman terhadap SWB. Analisis deskriptif dilakukan dengan menyajikan skor mean berdasarkan jenis kelamin dan kelompok usia. Persepsi mengenai cukup banyak teman ( $\beta = .134$ ;  $p < 0.1$ ) kontribusi positif yang signifikan ( $p = .000$ ) dan kepuasan pertemanan berkontribusi positif ( $\beta = .550$ ;  $p < 0.1$ ) signifikan sebesar 41.8% terhadap subjective well-being. Anak dan remaja menunjukkan

skor means SWB (M = 69.76; SD = 24.16) yang lebih rendah dibandingkan nilai rerata normal SWB berdasarkan kriteria teori homeostasis dari Cummins dan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rees sebelum masa COVID-19. Hal ini perlu menjadi perhatian bagi orang tua untuk memberi kesempatan berinteraksi dengan teman pada anak dan remaja di masa pandemi COVID-19 ini.

**Kata Kunci**—COVID-19, interaksi dengan teman, kepuasan pertemanan, subjective well-being.

## I. PENDAHULUAN

Pada tanggal 11 Maret 2020, World Health Organization (WHO) menetapkan COVID-19 sebagai pandemi global (WHO, 2020). Pandemi COVID-19 merugikan dan berdampak buruk tidak hanya bagi orang dewasa, tetapi juga bagi anak-anak dan remaja (Singh et al., 2020). Untuk menekan penyebaran kasus COVID-19, maka hampir semua negara di dunia menerapkan sistem pembatasan sosial (Yeasmin et al., 2020)

Adanya peraturan pembatasan sosial selama pandemi COVID-19 membuat anak dan remaja terbatas untuk keluar rumah sehingga tidak bisa berinteraksi langsung dengan teman sebaya (Clemens et al., 2020). Tidak berinteraksi secara langsung dalam jangka waktu yang lama dengan teman dapat menimbulkan risiko buruk pada anak dan remaja (Nearchou et al., 2020), seperti bosan dan kualitas pertemanan menurun (Magson et al., 2020).

Penelitian yang dilakukan Borualogo dan Casas (2021a) pada 1,474 responden berusia 10-18 tahun dari 28 provinsi di Indonesia menunjukkan bahwa 69.4% responden melaporkan bahwa mereka tidak pernah memiliki kesempatan keluar rumah selama pandemi COVID-19. Sebanyak 65.7% responden mengatakan tidak pernah bertemu teman dan 19.4% anak hanya diizinkan sekali seminggu untuk bertemu teman (Borualogo & Casas, 2021a). Data tersebut menunjukkan bahwa Sebagian besar responden melaporkan bahwa mereka tidak pernah bertemu teman selama pandemi COVID-19.

Menurut Goswami (2012) berinteraksi dengan teman dapat memengaruhi subjective well-being (SWB) anak. Berinteraksi dengan teman merupakan salah satu domain penting bagi SWB anak (Goswami, 2012).

Savahl et al. (2019) menjelaskan SWB anak adalah

konsep yang mencakup evaluasi kognitif dan afektif anak mengenai kehidupan mereka, keadaan yang memengaruhi kehidupan mereka, dan konteks sosial tempat mereka tinggal. Kesejahteraan subjektif anak-anak (CSWB) adalah konsep yang mencakup evaluasi kognitif dan afektif yang dibuat anak mengenai kehidupan mereka, keadaan yang memengaruhi kehidupan mereka, dan konteks sosial tempat mereka tinggal (Savahl et al., 2019). Anak melaporkan perbedaan signifikan dalam hal kepuasan pertemanan sebelum dan selama masa pandemi COVID-19, di mana mereka merasa lebih puas dengan pertemanannya sebelum pandemik (Borualogo & Casas, 2021a).

Children World's Report menunjukkan data kepuasan pertemanan anak di Indonesia berdasarkan jenis kelamin, di mana anak perempuan ( $M = 8.39$ ) secara signifikan lebih puas dengan pertemanannya dibandingkan anak laki-laki ( $M = 8.35$ ) (Rees et al, 2020).

Di masa pandemik, anak dan remaja merasa bosan saat tidak bertemu teman karena kurangnya kontak langsung dengan teman sebaya (Ghosh et al., 2020). Penelitian membuktikan bahwa SWB dibangun dan dipelihara melalui interaksi anak dengan berbagai lingkungan, seperti lingkungan keluarga dan teman (González et al., 2019). Interaksi dengan teman secara positif mempengaruhi SWB yang dapat memberikan perasaan aman, relaksasi, dan otonomi (Savahl et al, 2019). Indikator SWB seperti kepuasan hidup, kesehatan mental, dan citra diri anak itu terkait dengan hubungan anak dengan teman sebaya (Oriol et al., 2017).

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa pada pembatasan sosial selama masa pandemi COVID-19 membuat anak dan remaja tidak bisa berinteraksi dengan teman-temannya. Kondisi ini membuat anak merasa hubungannya dengan teman mengalami perubahan karena terbatasnya kesempatan bertemu dengan teman. Informasi mengenai bagaimana pengaruh interaksi dengan teman terhadap SWB anak di masa pandemi COVID-19 di Indonesia masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan tujuan menguji kontribusi interaksi dengan teman terhadap SWB anak dan remaja usia 10-18 tahun di masa pandemi COVID-19.

Rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana kontribusi persepsi mengenai teman dan kepuasan pertemanan terhadap SWB anak dan remaja dimasa pandemi COVID-19?
2. Bagaimana perbedaan persepsi mengenai teman dan kepuasan pertemanan anak dan remaja dimasa pandemi COVID-19 berdasarkan kelompok usia?
3. Bagaimana perbedaan persepsi mengenai teman dan kepuasan pertemanan anak dan remaja dimasa pandemi COVID-19 berdasarkan jenis kelamin?
4. Bagaimana perbedaan SWB anak dan remaja dimasa Pandemi COVID-19 berdasarkan kelompok usia?
5. Bagaimana perbedaan SWB anak dan remaja dimasa Pandemi COVID-19 berdasarkan jenis kelamin?

## II. METODOLOGI

Penelitian ini telah mendapatkan ijin etik dari Komisi Etik Konsorsium Psikologi Ilmiah Nusantara (K-PIN). Teknik convenience sampling digunakan pada penelitian ini. Data dikumpulkan menggunakan internet-based melalui Google Form. Orang tua memberikan izin kepada anak untuk berpartisipasi dalam penelitian dengan menyatakan persetujuan pada Google Form. Anak juga diminta kesediaannya untuk mengisi Google Form.

Responden penelitian ini adalah anak dan remaja berusia 10-18 tahun di Indonesia ( $N=3,115$ ; 54.3% perempuan dan 45.75% laki-laki), dengan rata-rata usia  $M = 15.41$  Tahun ( $SD = 2.15$ ).

Alat ukur interaksi dengan teman menggunakan alat ukur dari *Children's Worlds* (Rees et al, 2020). Empat item untuk mengukur seberapa setuju persepsi anak tentang teman yaitu, 1) "Saya memiliki cukup banyak teman", 2) "Teman-teman saya biasanya baik kepada saya", 3) "Saya dan teman-teman rukun bersama", dan 4) "Jika saya memiliki masalah, saya memiliki teman yang akan mendukung saya." (Rees et al, 2020). Item ini menggunakan skala 5 point, yaitu 1. Saya sangat tidak setuju, 2. Saya agak setuju, 3. Saya cukup setuju, 4. Saya setuju, dan 5. Saya sangat setuju. Item kelima mengukur kepuasan mengenai teman. Alat ukur ini menggunakan skala 11 poin (0 adalah "benar-benar tidak puas" dan 10 adalah "Sangat puas") (Rees et al, 2020). Semakin tinggi skor maka semakin tinggi pula kepuasan terhadap teman. Uji reliabilitas pada kelompok sampel ini menunjukkan Cronbach' Alpha = .852.

Children's Worlds Subjective Well-Being Scale (CW-SWBS) merupakan skala psikometri multi-item bebas konteks untuk mengukur SWB anak (Borualogo & Casas, 2019). Alat ukur ini telah diadaptasi untuk digunakan di Indonesia dengan fit index yang sangat baik yaitu Chi-square= 94.58;  $df= 5$ ;  $p= .000$ ; CFI= .998; RMSEA= .049 (.041-.058) menggunakan 5 items, sehingga disebut sebagai CW-SWBS5 (Borualogo & Casas, 2019). Pertanyaan-pertanyaannya adalah: (1) "Saya menikmati kehidupan saya", (2) "Kehidupan saya berjalan dengan baik", (3) "Saya memiliki kehidupan yang baik", (4) "Hal-hal yang terjadi dalam kehidupan saya sangat baik", dan (5) "Saya senang dengan kehidupan saya". CW-SWBS5 menggunakan skala 11-points, di mana 0 = "Sama sekali tidak setuju" dan 10 = "Benar-benar setuju". Uji reliabilitas pada sampel penelitian ini menunjukkan skor Cronbach's Alpha = .972

## III. PEMBAHASAN DAN DISKUSI

**TABEL 1.** KARAKTERISTIK RESPONDEN BERDASARKAN JENIS KELAMIN DAN KELOMPOK USIA PENDIDIKAN

	Perempuan		Laki-Laki		Total	
	<i>n</i>	%	<i>n</i>	%	<i>N</i>	%
SD	43	2.5	261	18.3	304	9.6
SMP	510	30.1	443	31.1	953	30.6
SMA	1,044	61.7	611	42.9	1,655	53.1
Kuliah	95	5.6	108	7.6	203	6.5
Total	1,692	54.3	1,423	45.75	3,115	100

Tabel 1 memperlihatkan bahwa ( $N = 3,115$ ) 54.3% responden penelitian ini adalah perempuan dan 51.3% adalah siswa SMA.

**Tabel 2.** Regresi persepsi tentang teman dan kepuasan pertemanan terhadap SWB anak dan remaja.

DV		<i>B</i>	<i>SE</i>	$\beta$	<i>t</i>	<i>Sig.</i>
SWB	Jenis Kelamin	1.134	.710	.023	1.578	.115
	Kelompok Usia	-1.608	.468	-.050	-3.439	.001*
	Jumlah teman	.107	.015	.134	7.154	.000*
	Sikap teman	-.005	.023	-.005	-.209	.835
	Akur	.044	.024	.043	1.880	.060
	Dukungan	.007	.017	.008	.394	.694
	Kepuasan	.555	.017	.550	33.011	.000*

Signifikansi pada \* $p < .01$  Adjusted R = .418

Tabel 2, memperlihatkan kelompok usia ( $\beta = -.039$ ;  $p < 0.1$ ) memberi kontribusi negatif yang signifikan ( $p = .001$ ) pada SWB anak dan remaja. Sedangkan persepsi mengenai cukup banyak teman ( $\beta = .134$ ;  $p < 0.1$ ) dan derajat kepuasan terhadap teman ( $\beta = .550$ ;  $p < 0.1$ ) memberikan kontribusi positif yang signifikan ( $p = .000$ ) bagi SWB anak dan remaja usia 10-18 Tahun.

Hal ini sejalan dengan penelitian Gomez dan kawan-kawan (2017) yang mengatakan bahwa kepuasan terhadap hubungan interpersonal seperti kepuasan terhadap teman mereka memiliki kontribusi terhadap SWB. Kepuasan terhadap teman memberi kontribusi positif bagi SWB anak dan remaja (Kaye et al., 2017).

Hal ini sejalan dengan penelitian Kaye-Tzadok dan kawan-kawan (2017) yang menemukan bahwa dalam penelitiannya pada item jumlah teman berkontribusi positif bagi SWB anak dan remaja. Berinteraksi dengan teman merupakan domain penting bagi SWB (Goswami, 2012). Interaksi dengan teman secara positif mempengaruhi SWB yang dapat memberikan perasaan aman, relaksasi, dan otonomi (Savahl et al, 2019).

**TABEL 3.** DATA DESKRIPTIF SWB, PERSEPSI TENTANG TEMAN, KEPUASAN PERTEMANAN DAN AFEK NEGATIF BOSAN TERHADAP KELOMPOK USIA SD, SMP, SMA, DAN KULIAH

	SD		SMP		SMA		Kuliah		Total	
	<i>M</i>	<i>SD</i>	<i>M</i>	<i>SD</i>	<i>M</i>	<i>SD</i>	<i>M</i>	<i>SD</i>	<i>M</i>	<i>SD</i>
SWB	73.13*	20.12	71.39	25.85	68.64	23.72	66.26*	24.17	69.76	24.16
Jumlah	70.18*	25.05	64.90	31.08	52.69	30.02	56.27*	29.46	58.34	30.59
Sikap	70.30*	22.69	66.13	26.10	64.98	25.01	64.25*	24.80	65.79	25.16
Akur	72.42	22.21	69.57	24.15	69.03	22.98	68.66	23.48	69.49	23.32
Dukungan	68.25	24.68	64.37	28.35	63.40	28.93	64.90	28.45	64.26	28.38
Kepuasan	74.17	25.06	70.85	23.39	73.90	23.59	72.46	24.50	73.59	24.10

Signifikansi pada \* $p < .01$

Data yang telah dipaparkan diatas (Tabel 3) memperlihatkan means score persepsi anak dan remaja berdasarkan kelompok usia mengenai teman selama masa pandemi COVID-19, menunjukkan untuk persepsi mengenai

teman kelompok usia SD mempersepsikan memiliki cukup banyak teman ( $M = 70.18$ ;  $SD = 25.05$ ), teman bersikap baik ( $M = 70.30$ ;  $SD = 22.69$ ), akur dengan teman ( $M = 72.42$ ;  $SD = 69.57$ ), dan teman mendukung jika ada masalah ( $M = 68.25$ ;  $SD = 24.68$ ) dibandingkan kelompok usia SMP, SMA dan Kuliah dalam mempersepsi teman.

Data yang telah dipaparkan diatas memperlihatkan means score mengenai kepuasan pertemanan anak dan remaja berdasarkan kelompok usia selama masa pandemi COVID-19, menunjukkan kelompok usia SD ( $M = 74.17$ ;  $SD = 25.06$ ) melaporkan puas menjalin pertemanan dibandingkan kelompok usia SMP ( $M = 70.85$ ;  $SD = 23.39$ ), SMA ( $M = 73.90$ ;  $SD = 23.59$ ), dan Kuliah ( $M = 72.46$ ;  $SD = 24.50$ ) dalam menjalin pertemanan. Dalam penelitian ini terlihat bahwa semakin usia bertambah kepuasan pertemanan menurun pada tabel 3.1. kelompok usia ( $\beta = -.039$ ;  $p < 0.1$ ) memberi kontribusi negatif yang signifikan ( $p = .001$ ) pada SWB anak dan remaja. Hal ini sejalan dengan penelitian Rees dan kawan-kawan (2020) yang menunjukkan penurunan kepuasan pertemanan seiring dengan bertambahnya usia.

Selama pandemi COVID-19 anak dan remaja tidak memiliki kesempatan untuk bertemu dengan teman (Magson et al., 2020). Remaja cenderung lebih senang menghabiskan waktu dengan teman dibandingkan dengan anak-anak (Magson et al., 2020). Karena tidak interaksi dengan teman selama pandemi COVID-19 remaja melaporkan kehilangan teman, jumlah teman berkurang, adanya masalah dengan teman dan merasa memiliki hubungan kurang baik dengan teman (Scott et al., 2020). Selama pandemi COVID-19 ini anak-anak terbatas untuk berbagi minat, pikiran, harapan dan emosi dengan teman sebaya padahal hal itu penting untuk mengembangkan kompetensi sosial anak-anak seperti menjaga hubungan baik dengan teman sebaya. (Culao et al., 2020).

Data yang telah dipaparkan diatas memperlihatkan means score SWB anak dan remaja berdasarkan kelompok usia selama masa pandemi COVID-19, kelompok usia SD ( $M = 73.13$ ;  $SD = 20.12$ ) melaporkan SWB yang lebih tinggi dibandingkan kelompok usia SMP ( $M = 64.90$ ;  $SD = 31.08$ ), SMA ( $M = 68.64$ ;  $SD = 23.72$ ), dan Kuliah ( $M = 66.26$ ;  $SD = 24.17$ ). SWB mengalami penurunan seiring dengan bertambahnya usia, (González-Carrasaco et al., 2017). Hal itu karena kemungkinan di pengaruhi berbagai faktor internal seperti perubahan hormon dan faktor eksternal (González-Carrasaco et al., 2017).

**TABEL 4.** MEANS SCORE SWB, PERSEPSI TENTANG TEMAN, KEPUASAN PERTEMANAN DAN AFEK NEGATIF BOSAN TERHADAP JENIS KELAMIN.

	Perempuan		Laki-laki		Total	
	<i>M</i>	<i>SD</i>	<i>M</i>	<i>SD</i>	<i>M</i>	<i>SD</i>
SWB	68.25*	24.16	71.55*	23.29	69.76	24.16
Jumlah	51.99*	24.77	65.96*	28.03	58.34	30.59
Sikap teman	63.48*	31.19	68.57*	23.66	65.79	25.16
Akur	67.91*	25.99	71.38*	22.32	69.49	23.32

Dukungan	62.28*	24.02	66.61*	26.23	64.26	28.38
Kepuasan	73.64	24.29	73.53	23.88	73.59	24.10

Signifikansi pada \* $p < .01$

Data yang telah dipaparkan diatas memperlihatkan means score persepsi anak dan remaja berdasarkan jenis kelamin mengenai teman selama masa pandemi COVID-19, anak dan remaja laki-laki melaporkan mempersepsi lebih banyak teman ( $M = 65.96$ ;  $SD = 28.03$ ), teman bersikap baik ( $M = 68.57$ ;  $SD = 23.66$ ), akur dengan teman ( $M = 71.38$ ;  $SD = 22.32$ ), dan teman mendukung ketika ada masalah ( $M = 66.61$ ;  $SD = 26.23$ ) dibandingkan perempuan dalam mempersepsi temannya yaitu memiliki cukup banyak teman ( $M = 51.99$ ;  $SD = 24.77$ ), teman bersikap baik ( $M = 63.48$ ;  $SD = 31.19$ ), akur dengan teman ( $M = 67.96$ ;  $SD = 25.99$ ), dan teman mendukung ketika ada masalah ( $M = 62.28$ ;  $SD = 24.02$ ). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rees dan kawan-kawan (2020) yang menemukan bahwa laki-laki lebih mempersepsi banyak teman, teman bersikap baik, akur dengan teman, dan teman mendukung ketika ada masalah dibandingkan perempuan dalam mempersepsi temannya. Hal ini karena perempuan lebih merasa khawatir mengenai pertemanan karena perempuan sangat peduli mengenai pertemanan (Kaye-Tzadok, et al., 2017),

Data yang telah dipaparkan diatas memperlihatkan means score mengenai kepuasan pertemanan anak dan remaja berdasarkan jenis kelamin, anak dan remaja perempuan ( $M = 73.64$ ;  $SD = 24.29$ ) melaporkan bahwa perempuan lebih puas dalam menjalin pertemanannya dibandingkan anak dan remaja laki-laki ( $M = 73.53$ ;  $SD = 23.88$ ) mempersepsikan kepuasan pertemanan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rees dan kawan-kawan (2020) melaporkan bahwa perempuan lebih puas dalam menjalin pertemanannya dibandingkan anak dan remaja laki-laki. Hal ini dikarenakan anak dan remaja laki-laki lebih senang melakukan aktivitas secara langsung dengan temannya (Savalh et al, 2019).

Data yang telah dipaparkan diatas memperlihatkan means score SWB pada anak dan remaja selama masa pandemi COVID-19 menunjukkan anak dan remaja laki-laki ( $M = 71.55$ ;  $SD = 23.29$ ) lebih merasa well-being dibandingkan anak dan remaja perempuan ( $M = 68.25$ ;  $SD = 24.16$ ). Hal ini dimungkinkan karena anak dan remaja laki-laki mempersepsi lebih banyak teman, teman bersikap baik, akur dengan teman, dan teman mendukung ketika ada masalah dibandingkan perempuan dalam mempersepsi temannya.

Dari data yang telah dipaparkan diatas memperlihatkan means score SWB secara keseluruhan anak dan remaja usia 10-18 tahun di Indonesia dimasa pandemi COVID-19 ( $M = 69.76$ ;  $SD = 24.16$ ). Menurut teori Cummins of homeostasis anak dan remaja usia 10-18 tahun di Indonesia selama pandemi COVID-19 memiliki SWB yang rendah (Cummins et al., 2014). Berdasarkan penelitian yang di lakukan oleh Rees dan kawan-kawan (2020) menunjukkan bahwa SWB anak dan remaja pada masa pandemi COVID-19 memiliki

SWB yang rendah dibandingkan dengan SWB anak dan remaja sebelum pandemi COVID-19.

#### IV. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Pada penelitian ini kepuasan terhadap teman dan persepsi mengenai jumlah teman berkontribusi positif dan signifikan sebesar 41.8% pada SWB anak dan remaja usia 10-18 tahun.
2. Kelompok usia dan jenis kelamin memberikan kontribusi signifikan bagi perbedaan persepsi mengenai teman tetapi tidak memberikan kontribusi yang signifikan bagi kepuasan pertemanan.
3. Kelompok usia memberikan kontribusi yang signifikan bagi perbedaan skor SWB anak dan remaja, dimana siswa SD menunjukkan menunjukkan skor SWB yang secara signifikan lebih tinggi dibandingkan skor SWB siswa lainnya. Sedangkan kelompok usia kuliah secara signifikan menunjukkan skor SWB yang paling rendah di antara kelompok usia lainnya.
4. Jenis kelamin memberikan kontribusi yang signifikan bagi perbedaan skor SWB anak dan remaja, dimana laki-laki menunjukkan skor SWB yang secara signifikan lebih tinggi dibandingkan skor SWB perempuan.
5. Skor SWB anak dan remaja berada pada kisaran yang lebih rendah daripada skor rata-rata SWB menurut teori homeostasis SWB dari Cummins (2014). Artinya, interaksi dengan teman di masa COVID-19 ini secara signifikan mempengaruhi tingkat SWB anak dan remaja, bahkan lebih rendah daripada skor rata-rata SWB.
6. Orang tua perlu memberi kesempatan berinteraksi dengan teman pada anak dan remaja di masa pandemi COVID-19 ini.

#### ACKNOWLEDGE

Terima kasih kepada pembimbing Dr. Ihsana Sabriani Borualgo, M.Si., Psikolog yang telah membimbing pelaksanaan penelitian. Terima kasih kepada orangtua responden yang telah mengizinkan anaknya untuk berpartisipasi dalam penelitian ini. Terimakasih kepada seluruh responden yang telah mengisi kuesioner penelitian ini

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Borualogo, I. S., & Casas, F. (2019). Adaptation and validation of the children's worlds subjective well-being scale (CW-SWBS) in Indonesia. *Jurnal Psikologi*, 46(2), 102. <https://doi.org/10.22146/jpsi.38995>
- [2] Borualogo, I. S., & Casas, F. (2021a). Children's and adolescents report on their quality of life during the COVID-19 pandemic [Manuscript in review]. Faculty of Psychology, Universitas Islam

- Bandung & ERIDIqv, University of Girona, Spain.
- [3] Borualogo, I. S., & Casas, F. (2021b). Children's subjective well-being during COVID-19 pandemic in Indonesia: Two periods of data collection [Manuscript in review]. Faculty of Psychology, Universitas Islam Bandung & ERIDIqv, University of Girona, Spain.
- [4] Choi, J., Park, Y., Kim, H. E., Song, J., Lee, D., Lee, E., Kang, H., Lee, J., Park, J., Lee, J. W., Ye, S., Lee, S., Ryu, S., Kim, Y., Kim, Y.-R., Kim, Y. J., Lee, Y. Daily Life Changes and Life Satisfaction among Korean School-Aged Children in the COVID-19 Pandemic. *Int. J. Environ. Res. Public Health*, 18(6). 1-17. <https://doi.org/10.3390/ijerph18063324>
- [5] Clemens, V., Deschamps, P., Fegert, J. M., Anagnostopoulos, D., Bailey, S., Doyle, M., Eliez, S., Hansen, A. S., Hebebrand, J., Hillegers, M., Jacobs, B., Karwautz, A., Kiss, E., Kotsis, K., Kumperscak, H. G., Milovancevic, M. P., Christensen, A. M. R., Raynaud, J. P., Westerinen, H., & Bernadt, P. V. (2020). Potential effects of "social" distancing measures and school lockdown. *European Child & Adolescent Psychiatry*, 29, 739-742. <https://doi.org/10.1007/s00787-020-01549-w>
- [6] Colao, A., Piscitelli, P., Pulimeno, M., Colazzo, S., Miani, A., & Giannini, S. (2020). Rethinking the role of the school after COVID-19. *The Lancet Public Health*. [https://doi.org/10.1016/s2468-2667\(20\)30124-9](https://doi.org/10.1016/s2468-2667(20)30124-9)
- [7] Cummins, R. A., Li, N., Wooden, M., & Stokes, M. (2013). A Demonstration of Set-Points for Subjective Wellbeing. *Journal of Happiness Studies*, 15(1), 183-206. <https://doi.org/10.1007/s10902-013-9444-9>
- [8] Diener, E. (2009). Assessing well-being. The collected works of Ed Diener. In Springer. <https://doi.org/10.1007/978-90-481-2354-4>
- [9] Etikan, I., Musa, S. A., & Alkassim, R. S. (2016). Comparison of convenience sampling and purposive sampling. *American Journal of Theoretical and Applied Statistics*, 5(1), 1-4. <https://doi.org/10.11648/j.ajtas.20160501.11>
- [10] Evans, J. R., & Mathur, A. (2018). The value of online surveys: a look back and a look ahead. *Internet Research*, 28(4), 854-887. <https://doi.org/10.1108/intr-03-2018-0089>
- [11] Ghosh, R., Dubey, M. J., Chatterjee, S., & Dubey, S. (2020). Impact of COVID-19 on children: Special focus on psychosocial aspect. *Minerva Pediatrica*, 72(3), 226-235. <https://doi.org/10.23736/S0026-4946.20.05887-9>
- [12] González-Carrasco, M., Casas, F., Malo, S., Viñas, F., & Dinisman, T. (2016). Changes with Age in Subjective Well-Being Through the Adolescent Years: Differences by Gender. *Journal of Happiness Studies*, 18(1), 63-88. <https://doi.org/10.1007/s10902-016-9717-1>
- [13] González-Carrasco, M., Casas, F., Viñas, F., Malo, S., & Crous, G. (2019). The interplay between school and home location and its relationship with children's subjective well-being. *Children's Geographies*, 1-15. <https://doi.org/10.1080/14733285.2019.1635993>
- [14] Gómez, D. O., Casas, F., Inzunza, J. A., & Costa, P. A. (2017). School and neighborhood: Influences of subjective well-being in Chilean children. *Psychosocial Well-Being of Children and Adolescents in Latin America*, 153-165. [https://doi.org/10.1007/978-3-319-55601-7\\_8](https://doi.org/10.1007/978-3-319-55601-7_8)
- [15] Goswami, H. (2012). Social relationships and children's subjective well-being. *Social Indicators Research*, 107(3), 575-588. <https://doi.org/10.1007/s11205-011-9864-z>
- [16] Ihsanuddin. (2020, Maret 2). Fakta lengkap kasus pertama virus corona di Indonesia. <https://nasional.kompas.com/read/2020/03/03/06314981/fakta-lengkap-kasus-pertama-virus-corona-di-indonesia?page=all>
- [17] Kaye-Tzadok, A., Kim, S. S., & Main, G. (2017). Children's subjective well-being in relation to gender — What can we learn from dissatisfied children? *Children and Youth Services Review*, 80, 96-104. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2017.06.058>
- [18] Magson, N. R., Freeman, J. Y. A., Rapee, R. M., Richardson, C. E., Oar, E. R., Fardouly, J. (2020). Risk and protective factors for prospective changes in adolescent mental health during the COVID-19 pandemic. *Journal of Youth and Adolescence*, 50, 44-57. <https://doi.org/10.1007/s10964-020-01332-9>
- [19] Oriol, X., Torres, J., Miranda, R., Bilbao, M., & Ortúzar, H. (2017). Comparing family, friends and satisfaction with school experience as predictors of SWB in children who have and have not made the transition to middle school in different countries. *Children and Youth Services Review*, 80, 149-156. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2017.06.053>
- [20] Rees, G., Savahl, S., Lee, B. J., & Casas, F., (2020). Children's worlds report 2020. 1-98. [www.isci.org](http://www.isci.org)
- [21] Savahl, S., Adams, S., Florence, M., Casas, F., Mpilo, M., Isobell, D., & Manuel, D. (2019). The relation between children's participation in daily activities, their engagement with family and friends, and subjective well-being. *Child Indicators Research*. <https://doi.org/10.1007/s12187-019-09699-3>
- [22] Savahl, S., Montserrat, C., Casas, F., Adams, S., Tiliouine, H., Benninger, E., & Jackson, K. (2019). Children's experiences of bullying victimization and the influence on their subjective well-being: A multinational comparison. *Child Development*, 90(2), 414-431. <https://doi.org/10.1111/cdev.13135>
- [23] Scott, S. R., Rivera, K. M., Rushing, E., Manczak, E. M., Rozek, C. S., Doom, J. R. (2020). "I Hate This": A Qualitative Analysis of Adolescents' Self-Reported Challenges During the COVID-19 Pandemic. *Journal of Adolescent Health*, 68(2). 262-269. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2020.11.010>
- [24] Singh, S., Roy, D., Sinha, K., Parveen, S., Sharma, G., & Joshi, G. (2020). Impact of COVID-19 and lockdown on mental health of children and adolescents: A narrative review with recommendations. *Psychiatry Research*, 293(113429), 1-10. <https://doi.org/10.1016/j.psychres.2020.1134292>
- [25] World Health Organization. (2020). [https://www.who.int/health-topics/coronavirus#tab=tab\\_1](https://www.who.int/health-topics/coronavirus#tab=tab_1)
- [26] Yeasmin, S., Banik, R., Hossain, S., Hossain, M. N., Mahumud R., Salma N., & Hossain, M. D. (2020). Impact of COVID-19 pandemic on the mental health of children in Bangladesh: A cross-sectional study. *Children and Youth Services Review*, 117, 1-7. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2020.10>
- [27] Azizah Ayu Nisyia Nur, Djamhoer Temi Damayanti. (2021). *Studi Deskriptif Adversity Quotient pada Guru PG/TK X Bandung*. *Jurnal Riset Psikologi*, 1(1), 11-17.